



Active citizen workshop for building capacities of the young people in villages around the Borobudur Temple

Yanti[✉], Dhevy Setya Wibawa, Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, Margaretha Dwi Susanti
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

[✉] regina.yanti@atmajaya.ac.id

^{doi} <https://doi.org/10.31603/ce.9857>

Abstract

The Borobudur Temple is one of Indonesia's tourist destinations, which has long been famous among local and foreign tourists. The Indonesian government has even designated the Borobudur compound as a super-priority tourist destination. However, the existence of the Borobudur Temple has not had much effect on the welfare of the people who live in the surrounding villages. This community service activity was conducted to build the capacities of young people in some villages around the Borobudur Temple area. This activity aimed to improve the soft skills of young people. More specifically, it was designed to guide them to be aware of themselves and their communities, gain the skills to communicate with others, identify and map the potentials and challenges in their communities, and develop action plans for their communities. This program was carried out in the form of a workshop, adapting the active citizen modules developed by the British Council. The participants claimed that this workshop was useful for them, especially in making them more confident, helping them realize their existence, increasing their ability to communicate with others and build networks with people from different backgrounds, enhancing their understanding of their community and environments, and raising their motivation in making positive social changes.

Keywords: Active citizen; Soft skills; Young people; Borobudur

Workshop active citizen guna meningkatkan kapasitas orang muda di desa-desa sekitar Candi Borobudur

Abstrak

Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang sudah lama dikenal wisatawan lokal maupun mancanegara. Bahkan, pemerintah Indonesia telah menetapkan kompleks Candi Borobudur sebagai salah satu destinasi wisata super prioritas. Namun demikian, keberadaan Candi Borobudur belum banyak membawa pengaruh bagi kesejahteraan masyarakat di desa-desa sekitarnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kapasitas orang-orang muda dari beberapa desa di kawasan Candi Borobudur. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan nonteknis berupa *softskills* para generasi muda agar dapat mengenal diri dan komunitasnya, berdialog dengan orang lain, mengidentifikasi dan memetakan potensi dan tantangan dalam masyarakat, serta menyusun rencana aksi yang akan dilakukan untuk komunitasnya. Kegiatan dilakukan dalam bentuk *workshop* dengan mengadopsi modul *active citizen* yang dikembangkan oleh *the British Council*. Para peserta menyatakan bahwa *workshop* ini bermanfaat untuk mereka, terutama membuat mereka lebih percaya diri, membantu menyadari keberadaan diri, dan meningkatkan kemampuan berdialog dan berjejaring dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, menambah pemahaman mereka tentang komunitas dan lingkungannya, dan memberikan motivasi untuk melakukan perubahan sosial yang positif.

Kata Kunci: Active citizen; Keterampilan nonteknis; Pemuda desa; Borobudur

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki 83.843 desa pada tahun 2021 (Biro Pendataan Statistik, 2022). Dengan jumlah desa sebanyak itu, dapat dipastikan bahwa kemajuan desa akan berpengaruh pada kemajuan Indonesia secara keseluruhan. Maka tidaklah heran bahwa pemerintah menaruh perhatian besar pada desa-desa dan perkembangannya. Salah satunya adalah dengan diterbitkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Sebuah desa dengan segala potensi dan sumber dayanya merupakan aset desa yang perlu digali dan dimanfaatkan secara bijak dan seimbang agar tercipta kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Dalam pasal 1 ayat 1, desa didefinisikan sebagai “kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hal tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Undang-Undang (UU) No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, 2014).

Berpijak dari definisi desa ini, dapat disimpulkan bahwa salah satu unsur utama dari sebuah desa sebagai sebuah sistem adalah ‘prakarsa masyarakat’ atau ‘inisiatif masyarakat’ yang tak lain bersumber dari manusia yang hidup di dalamnya. Sumber daya manusia, khususnya generasi muda, merupakan salah satu kunci utama munculnya ide-ide dan terobosan-terobosan baru yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan sebuah komunitas atau masyarakat dalam menggali potensinya. Tak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan sejumlah pihak, baik dari pemerintah, dunia usaha, maupun pendidikan juga diperlukan untuk menggali potensi desa. Kegiatan yang berupaya menggali potensi desa sudah dilakukan (Muliawanti et al., 2023; Susanto et al., 2022) dan tentunya masih banyak hal yang perlu dan dapat dilakukan terkait isu ini.

Menjelang akhir tahun 2021, tim penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Unika Atma Jaya (PkM UAJ) melakukan survei dan pemetaan awal di kawasan Candi Borobudur dan sekitarnya. Candi Borobudur telah lama menjadi salah satu tujuan wisata yang mendunia. Bahkan, pemerintah Indonesia telah menetapkan Candi Borobudur sebagai salah satu dari lima destinasi wisata super prioritas (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2020). Sayangnya, keberadaan Candi Borobudur belum memberikan banyak manfaat bagi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Huda, 2011; Firmansyah, 2019). Hasil survei dan pemetaan awal memberikan gambaran tentang situasi desa-desa di Borobudur dan sekitarnya dan sejumlah kebutuhan program pemberdayaan masyarakat (Yanti et al., 2021). Bermodalkan hasil survei dan pemetaan ini dan komunikasi lanjutan dengan sejumlah pihak pasca survei, kami membuat analisis situasi dengan mengadopsi analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threat*), khususnya di lima desa, yaitu Majaksingi, Ngadiharjo, Kebonsari, dan Kenalan di Kecamatan Borobudur serta desa Ngargosari di Kecamatan Samigaluh.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa desa-desa tersebut memiliki potensi besar untuk berkembang, antara lain *homestay*, pertanian, perkebunan, wisata alam, dan kesenian tradisional. Namun demikian, ada sejumlah tantangan dan permasalahan yang dihadapi, seperti terbatasnya fasilitas pendukung kegiatan wisata, sumber daya manusia yang belum siap dan kurangnya modal sosial. Kami berkesimpulan bahwa desa-desa tersebut membutuhkan program-program pemberdayaan masyarakat yang

antara lain dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga dalam menggali potensi desa dan mempersiapkan masyarakat untuk dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

Menindaklanjuti hasil analisis SWOT tersebut, tim PkM UAJ merancang sebuah program *workshop active citizens* yang menargetkan peningkatan kapasitas orang-orang muda di desa-desa tersebut. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan nonteknis '*soft skills*' generasi muda untuk menggali potensi diri dan desanya serta memfasilitasi para warga aktif yang ingin melakukan kegiatan positif di lingkungan mereka. *Workshop active citizens* merupakan program yang banyak diterapkan di berbagai desa dan terbukti bermanfaat bagi kemajuan masyarakatnya (Sauki & Hidayat, 2022; Syamni, 2010).

2. Metode

Bentuk kegiatan PkM ini adalah *workshop* dengan mengadopsi modul *active citizens* yang dikembangkan oleh *The British Council*. *Workshop* diselenggarakan pada 23 Juli hingga 26 Juli 2022 di Omah Mendut, Magelang dan diikuti oleh tiga belas orang muda dari lima desa, yaitu Samigaluh, Kenalan, Tuksongo, Majaksingi, dan Ngadiharjo. Sedianya, peserta dari Desa Kebonsari akan hadir dalam kegiatan ini; namun karena adanya kegiatan desa yang lain, peserta dari Kebonsari tidak dapat berpartisipasi.

Workshop selama empat hari ini dirancang dengan menggunakan empat modul dari *Active Citizens* yang telah disesuaikan dengan dengan konteks lokal dan target peserta, yaitu: Modul 1 (identitas dan budaya), Modul 2 (dialog antar budaya), Modul 3 (kita bersama sebagai komunitas), dan Modul 4 (rencana aksi) (*The British Council*, 2017). Di antara modul 3 dan modul 4, para peserta diberikan pembekalan teknik pengumpulan data (Creswell, 2014).

Dalam sesi modul pertama, "Identitas dan budaya", peserta diberikan kesempatan untuk mengenal satu sama lain dan mengidentifikasi hal-hal yang menarik perhatian atau kepedulian mereka, dan menjelajahi konsep identitas diri dan komunitas. Selanjutnya, sesi modul "Dialog antar budaya" mengarahkan peserta untuk berpikir tentang empat karakteristik utama warga aktif dan belajar berdialog dan bernegosiasi dengan rekan sekelompok untuk menyepakati empat kata yang dapat menggambarkan desa mereka. Selama sesi modul "Kita bersama sebagai komunitas", para peserta memvisualisasikan komunitas mereka dalam bentuk peta visual. Hal-hal yang dapat divisualisasikan meliputi antara lain potensi atau hal-hal positif yang menjadi perhatian mereka, dan bagaimana komunitas yang lebih luas juga dapat dilibatkan untuk kegiatan desa. Akhirnya, pada sesi modul keempat, "Rencana aksi", para peserta diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dalam komunitas dan lingkungan sekitar mereka serta membuat rencana tindak lanjut..

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *workshop* selama empat hari ini menggunakan modul *Active Citizens* yang telah disesuaikan dengan konteks lokal dan dilengkapi dengan pembekalan untuk pengumpulan data sebagai modal untuk merancang aksi nyata. Suasana pelaksanaan *workshop* terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi suasana *workshop*

Dari modul pertama, para peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep identitas, budaya, dan komunitas serta menerapkannya dengan melakukan refleksi dan penyadaran atas keyakinan, perilaku, sikap diri dan orang lain. Dengan modul kedua, mereka belajar dan mempraktikkan metode berdialog sebagai alat untuk membangun empati, kepercayaan, dan pemahaman satu sama lain. Selama sesi modul ketiga, peserta langsung memvisualisasikan kondisi komunitas dan lingkungan serta menunjukkan hal-hal positif maupun negatif yang ditemukan. [Gambar 2](#) menunjukkan pemetaan yang dilakukan salah satu kelompok pada sesi modul tiga, yaitu sesi Kita bersama sebagai komunitas.



Gambar 2 Peta komunitas dan lingkungan yang dihasilkan oleh peserta

Pada sesi modul keempat, para peserta diajak untuk mencari sebuah inisiatif yang akan diubah menjadi aksi di komunitas atau desanya masing-masing. Di antara sesi modul ketiga dan keempat, para peserta mendengarkan penjelasan terkait teknik-teknik

pengumpulan data, seperti bagaimana mencari responden dan wawancara mereka. Selain itu mereka juga diperkenalkan dengan konsep modal sosial yang dapat membantu mereka mengembangkan pertanyaan dalam ketika melakukan wawancara dan melakukan analisis data. Pengalaman penting yang diperoleh para peserta adalah kesempatan melakukan praktik pengumpulan data secara langsung di desa mereka masing-masing.

Selain materi, kerja kelompok dan praktik langsung, para peserta memperoleh pengalaman untuk mempresentasikan hasil diskusi dan pengumpulan data di depan para peserta lain dan fasilitator. [Gambar 3](#) menunjukkan presentasi peserta tim dari desa Ngadiharjo dan Tuksongo. Rangkaian program PkM menggunakan modul *active citizens* ini telah memberikan manfaat bagi para peserta, yang terungkap dalam kuesioner evaluasi setelah *workshop* dan wawancara yang dilakukan dua bulan setelah kegiatan.



[Gambar 3](#). Presentasi kelompok dari desa Ngadiharjo dan Tuksongo

Melalui kuesioner, para peserta menyatakan bahwa *workshop* telah antara lain (a) membuat mereka lebih percaya diri, (b) membantu mereka memiliki kesadaran diri, (c) mengembangkan keterampilan mereka untuk berdialog, dan berjejaring dengan budaya yang beragam, (d) meningkatkan pemahaman mereka tentang komunitas dan lingkungannya dan (e) memberikan motivasi untuk melakukan perubahan sosial yang positif. Semua peserta menyatakan mereka setuju dengan poin (a), dan 87% setuju dan 13% sangat setuju dengan poin (b). Sementara itu, 74% peserta menyatakan setuju, 13% sangat setuju, dan 13% netral dengan poin (c). Pada poin (d), 62% peserta menyatakan setuju dan 38% sangat setuju, sedangkan pada poin (e), 12% menyatakan sangat setuju, 76% setuju, dan 12% netral.

Jawaban pada pertanyaan terbuka di kuesioner dan wawancara yang melibatkan tiga orang dari peserta, para peserta menyampaikan kembali manfaat-manfaat yang telah mereka peroleh dan telah dipraktikkan setelah *workshop*. *Pertama*, mereka merasa lebih percaya diri dan lebih nyaman berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam menyampaikan ide/pikiran. Saudara Joko (nama samaran), misalnya, menyampaikan bahwa setelah *workshop* "lebih pede [percaya diri], lalu komunikasi, ada inilah, jadi lebih merasa nyaman tenang." Demikian juga halnya dengan Saudara Johan (nama samaran) yang mengungkapkan bahwa sebelumnya jika harus presentasi di depan orang biasanya dirinya membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan mentalnya. Tetapi, latihan presentasi di depan orang yang dilakukan pada saat *workshop* membuatnya menjadi lebih yakin, seperti "... lebih yakin untuk maju." *Kedua*, *workshop* ini telah membangkitkan kesadaran akan pentingnya mendengarkan orang lain dan pasca kegiatan *workshop*, membuatnya lebih mendengarkan orang lain ketika berkomunikasi,

seperti yang diungkapkan Joko “...sesi komunikasi di mana mendengarkan itu sangat penting.” *Ketiga*, dengan keterampilan berdialog dan mengumpulkan data, mereka lebih dapat memahami komunitas dan lingkungannya dengan baik. Hal ini seperti diungkapkan oleh Joko, bahwa dirinya lebih mengenal diri sendiri dan juga sahabat dalam komunitas, sehingga tanpa komunikasi verbal pun bisa tetap saling memahami. Lebih lanjut, Andi (nama samaran) menyampaikan bahwa pemahaman terhadap komunitas dapat dilakukan dengan membaca beberapa keadaan berbasis data. Keempat, mereka juga termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat. Hal ini bukan semata-mata karena materi selama kegiatan, namun karena mereka bertemu dengan orang-orang muda dari desa lain yang juga mempunyai perhatian terhadap permasalahan di lingkungan sekitar mereka. Akhirnya mereka juga menyampaikan bahwa mereka ingin membagikan apa yang mereka dapatkan dari *workshop* kepada orang lain. Bahkan Joko sudah membagikan kepada siswa SMK ketika dirinya memberikan pelatihan ekstrakurikuler, “Saya kan.. juga sekalian mengisi ekstrakurikuler di sekolah, SMK. Saya, gimana ya, maksudnya... menerapkan hampir sama yang kaya pas di Mendut.

4. Kesimpulan

Workshop ini bermanfaat bagi para peserta untuk mengembangkan kemampuan *softskills* mereka. Dengan kemampuan *softskills* yang meningkat, para peserta diharapkan memiliki bekal tambahan untuk melakukan aksi nyata untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dengan kata lain, mereka diharapkan menjadi agen perubahan yang sungguh dapat memajukan komunitas dan lingkungan di mana mereka berada.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pemberdayaan Masyarakat, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unika Atma Jaya yang telah mendukung dan membiayai pelaksanaan program ini. Kami menghaturkan terima kasih kepada para teman muda yang telah berpartisipasi aktif dalam program ini. Kami juga berterima kasih kepada para mitra kami, yaitu Yayasan Atsanti, Bapak Susilo Adi Nagoro, Bapak Ibe Karyanto, Bapak Muhammad Hasrul Indra Bakti, dan Bapak Samuel Indriatma atas kerja sama dan komitmen yang telah ditunjukkan dalam program peningkatan kapasitas orang muda ini. Tak lupa kami berterima kasih kepada Bapak Herman Yosef Sutarno yang telah secara aktif menyampaikan materi dan mendampingi para peserta selama *workshop*. Terima kasih juga kami haturkan kepada Mas Kris dari Gereja Katolik Bunda Maria Sapta Duka, Mendut, yang telah meminjamkan tempat untuk pelaksanaan *workshop*. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Rosabela dan Yunti Wibowo yang telah mengatur logistik kegiatan.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). *Sinergitas pengembangan lima destinasi pariwisata*

- superprioritas*. *Sinergi*, *Edisi* 44, *Januari-Februari*.
[https://bpiw.pu.go.id/uploads/publication/attachment/Buletin BPIW SINERGI Edisi 44 - Januari 2020.pdf](https://bpiw.pu.go.id/uploads/publication/attachment/Buletin%20BPIW%20SINERGI%20Edisi%2044%20-%20Januari%202020.pdf)
- Biro Pendataan Statistik. (2022). *Jumlah desa/kelurahan menurut provinsi 2021*.
[https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub /bEVXU252SU9hTjBxWEU3Z2NpS1ZPQT09/da_02/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/bEVXU252SU9hTjBxWEU3Z2NpS1ZPQT09/da_02/1)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Firmansyah, H. (2019, November 18). Pengunjung Borobudur sih banyak, tapi warga lokal tak sejahtera. <https://Mojok.Co/>. <https://mojok.co/pojokan/pengunjung-borobudur-sih-banyak-tapi-warga-lokal-tak-sejahtera/>
- Huda, M. N. (2011, November 11). Masyarakat di Sekitar Candi Borobudur belum sejahtera. tribunnews.com.
<https://jogja.tribunnews.com/2011/11/10/masyarakat-di-sekitar-candi-borobudur-belum-sejahtera>
- Muliawanti, L., Sandy, F., & Zahra, A. A. (2023). Empowerment and human resource capacity building in Homestay Village Borobudur, Magelang. *Community Empowerment*, 8(10), 1506–1511. <https://doi.org/10.31603/ce.10195>
- Undang-Undang (UU) No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pub. L. No. 6 (2014).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Sauki, M., & Hidayat, R. (2022). Menabur benih Active Citizenship di desa: Studi aktivitas NGO dalam pemberdayaan perempuan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2), 2656–6753.
- Susanto, B., Susianti, E. N., Hidayati, D., Pangukir, S., & Yuliana, R. (2022). Assistance in the preparation of financial reports and asset inventory at BUMDes Wringinputih. *Community Empowerment*, 7(6), 948–952.
<https://doi.org/10.31603/ce.6489>
- Syamni, G. (2010). Profil social capital suatu kajian Lliteratur. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17(2), 174–182. <https://repository.unimal.ac.id/238/1/ipi7662.pdf>
- The British Council. (2017). *Active Citizens: Active Citizens facilitator's toolkit: Globally connected, locally engaged*. <https://Active-Citizens.Britishcouncil.Org/>.
https://www.britishcouncil.org/sites/default/files/active_citizens_global_toolkit_2017-18.pdf
- Yanti, Manara, C., Agustian, M., Wijayanti, S. H., Puspitarini, T., Prasetya, W., Sutarno, H. Y., Rosabela, & Wibowo, Y. (2021). *Laporan survey awal pemetaan kegiatan P2M dan MBKM di wilayah Candi Borobudur. Laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License